

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian tentang konsep manusia baik secara umum maupun berangkat dari pemahaman seorang pemikir sesungguhnya telah banyak ditulis. Namun demikian, berangkat dari penelaahan pustaka yang penulis lakukan, masih terdapat beberapa pembahasan yang menurut hemat penulis masih perlu dikaji lebih lanjut. Dari sekian banyak penulisan, belum ada yang membahas secara terperinci tentang peran pendidikan Islam dalam konsep perkembangan manusia secara umum.

Skripsi karya Adib Alamuddin yang berjudul *Konsep Manusia dalam Pandangan al-Ghazali*.<sup>5</sup> Pada skripsi ini, telah dipaparkan panjang lebar tentang pemikiran al-Ghazali dalam membahas mengenai beberapa konsep manusia. Menurut imam Ghazali, manusia tidak hanya membutuhkan akal saja tetapi juga rasa (*dzauq*). Selain itu al-Ghazali juga memandang bahwa manusia juga membutuhkan pegangan moral dan makna hidup, serta pendekatan diri kepada Tuhan.

Selanjutnya skripsi karya Darmawan dengan judul skripsi *Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun*.<sup>6</sup> Pada skripsi ini dibahas mengenai keikutsertaan ajaran-ajaran pada pendidikan Islam untuk melejitkan kepribadian

---

<sup>5</sup> Adib Alamuddin, *Konsep Manusia dalam Pandangan al-Ghazali*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003)

<sup>6</sup> Darmawan, *Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

seorang muslim dengan metode pembiasaan, akan tetapi pada skripsi ini hanya khusus dibahas pada anak-anak usia 6-12 tahun.

Skripsi karya Izzah Fauziah yang berjudul "*Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam*".<sup>7</sup> Izzah didalam skripsinya hanya mengulas bagaimana cara pandang al-Attas tentang pendidikan Islam itu sendiri yang kemudian ditanamkan pada diri manusia guna menjadikannya sebagai manusia yang baik dalam artian manusia yang beradab. Dari ketiga kajian pustaka diatas, penulis meneliti tentang *Konsep Pendidikan Islam dalam Perkembangan Usia Manusia Menurut Syed Naquib Al-Attas* yang sejauh pengetahuan penulis belum ada yang meneliti.

## **B. Landasan Teori**

Landasan teori sangat penting dalam sebuah penelitian, terutama dalam penulisan skripsi. Bisa dikatakan bahwasannya landasan teori merupakan sebuah ruh bagi sebuah penelitian. Peneliti tidak akan bisa mengembangkan masalah jika dalam sebuah penelitian tidak ada landasan teori. Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep serta proposisi yang telah disusun rapi serta sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori yang baik dan benar dalam sebuah penelitian akan

---

<sup>7</sup>Izzah Fauziah, *Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014)

menjadi pondasi yang kuat dalam sebuah penelitian.

Landasan teori mempunyai fungsi, yaitu: *pertama*, memperoleh abstrasi (informasi) tentang penelitian sejenis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, *kedua* memperoleh metode (teknik) atau pendekatan pemecahan masalah yang digunakan, *ketiga* mengetahui historis dan perspektif permasalahan penelitiannya, *keempat* memperoleh informasi cara menganalisis data (evaluasi) data yang digunakan, *kelima* memperkaya ide baru, dan *keenam* mengetahui siapa saja peneliti lain dan pengguna di bidang yang sama.<sup>8</sup>

## 1. Pendidikan Islam

### a. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘pendidikan’ berasal dari kata ‘didik’. Maka kata ‘didik’ dan ‘mendidik’ mempunyai arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>9</sup> Secara istilah ‘pendidikan’ didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang sebagai usaha untuk mendewasakan manusia melalui

---

<sup>8</sup>Jahri Mahfus, <http://vorvit.blogspot.co.id/2016/04/landasan-teori-serta-fungsi-landasan-dalam-merumuskan-hipotesis.html?m=1>, 21 Mei 2018.

<sup>9</sup>Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2, cet. 7, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 232.

upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>10</sup>

Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan mengutip perkataan Langgulung (1989: 19) yang mengatakan bahwa pendidikan mempunyai pengertian yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani maupun ruhani”.<sup>11</sup>

Sedangkan Marimba mendefinisikan arti pendidikan dengan “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>12</sup> Maka dari definisi tersebut, menurut Marimba pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik yang dilakukan oleh pendidik. Oleh sebab itu Moh. Haitami salim dan Syamsul Kurniawan mengutip perkataan Ahmad Tafsir yang dikutip pula oleh Noeng Muhadjir didalam bukunya Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial mengatakan bahwa pendidikan adalah “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”.<sup>13</sup> Apabila dilihat dari pengertian pendidikan menurut Ahmad Tafsir pendidikan

---

<sup>10</sup>*Ibid*

<sup>11</sup>Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),hal. 27.

<sup>12</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hal. 19.

<sup>13</sup>Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *op.cit.*, hal. 28.

mencakup semua hal, baik yang dilakukan oleh diri sendiri, lingkungan maupun orang lain, serta melingkupi semua aspek dari aspek jasmani, akal dan hati.

Setelah dipaparkan panjang lebar oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan baik oleh diri sendiri, lingkungan maupun orang lain atau pendidik untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar peserta didik yang mencakup pada semua aspek baik jasmani, akal dan hati yang berlandaskan pada proses individualisasi dan sosialisasi dalam rangka untuk mendewasakan manusia.

Sementara itu, asy-Syaibani (1979: 57) memaknai pendidikan dengan “suatu proses pertumbuhan dalam membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok hanya akan berhasil melalui interaksi seseorang dalam dengan perwujudan dan benda sekitar serta dengan alam sekelilingnya, tempat manusia tersebut hidup, benda dan lingkungan sekitar adalah sebagian alam luas tempat insan itu sendiri dianggap sebagai bagian dari alam tersebut”.<sup>14</sup> Menurut pengertian dari asy-Syaibany, proses dari pendidikan itu sendiri tidak hanya berlangsung dengan individu yang lain saja, akan tetapi interaksi dengan lingkungan disekitar tempat manusia tersebut hidup juga ikut andil dalam proses pendidikan anak manusia.

---

<sup>14</sup>Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibany, *Falsafah Tarbiyah Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 57.

Adapun menurut Ali Ashraf (1996: 1) pendidikan adalah “sebuah aktivitas tertentu yang memiliki maksud tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan individu sepenuhnya”.<sup>15</sup> Jadi kata pendidikan menurut Ali Ashraf merupakan suatu kegiatan atau aktivitas tertentu yang didalamnya tidak begitu mementingkan adanya sebuah bimbingan dan arahan yang jelas hanya terdapat suatu aktivitas tertentu dimana aktivitas tersebut memiliki tujuan dan maksud tertentu guna mengembangkan individu itu sendiri dengan pengembangan yang penuh.

Selain itu Azyumardi Azra (1999: 3) mengungkapkan bahwa “pendidikan hanyalah suatu kegiatan pengajaran, yang dapat dikatakan hanya sebagai transfer ilmu, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dibentuknya”.<sup>16</sup> Pengertian pendidikan yang telah Azyumardi Azra uraikan di atas, jelas menyebutkan bahwa pendidikan dilakukan hanya sekedar untuk membentuk para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisnya yang sempit, oleh sebab itu pengetahuan, perhatian, serta minatnya lebih bersifat teknis.

#### b. Pengertian Pendidikan Islam

Kata ‘Islam’, berawal dari kata **سَلِمَ** yang secara

---

<sup>15</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hal. 1.

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 3.

bahasamemiliki arti selamat; aman; lolos; tetap utuh.<sup>17</sup> Sedangkan kata Islam adalah *mashdar* dari kata **أسلم** yang memiliki arti menyelamatkan; tunduk; patuh; berserah diri; berdamai.<sup>18</sup> Sedangkan dari segi terminologi ‘Islam’ adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw yang termaktub dalam al-Qur’an dan dalam pelaksanaannya dicontohkan oleh nabi Muhammad saw selama hidupnya.<sup>19</sup>

Jadi apabila dilihat dari pengertian Islam baik pengertian dari segi etimologi maupun terminologi dapat diartikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu kegiatan atau aktivitas pengajaran yang dilakukan dengan cara memberi bimbingan atau pengarahan sesuai dengan ajaran nabi Muhammad yang telah termaktub didalam al-Qur’an dengan tujuan agar peserta didik merasa tenang, damai dan juga selamat di dunia dan akhirat.

Azyumardi Azra (1999: 3) mengatakan bahwa “pendidikan yang disandingkan dengan kata Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia masing-masing”. Namun pada dasarnya, semua pandang yang berbeda itu bertemu dalam suatu pemahaman bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda unuk

---

<sup>17</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. 7, hal. 654.

<sup>18</sup>*Ibid*

<sup>19</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), cet. 10, hal. 12.

menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>20</sup>

Nur Uhbiyati (1999: 13) menyatakan “pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi”.<sup>21</sup> Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa pendidikan Islam diberikan dan ditanamkan di dalam jiwa manusia supaya manusia tersebut mempunyai arah dalam menjalani kehidupan didunia ini serta dapat memposisikan dirinya sebagai *khalifah* dibumi. Selain didunia, pendidikan Islam diberikan kepada manusia supaya dirinya mempunyai pandangan untuk mencari amal sebagai bekal dirinya untuk kehidupannya di akhirat kelak.

Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”. Kepribadian utama yang dimaksud oleh Marimba disebut juga dengan kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, sehingga dalam setiap perkara yang dijumpai oleh manusia baik dalam memilih, memutuskan, berbuat maupun bertanggung jawab haruslah berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>22</sup>

Pendidikan adalah usaha yang diarahkan kepada

---

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal. 3.

<sup>21</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), cet. 2, hal. 13.

<sup>22</sup> Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, hal. 23-24.



pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>23</sup> Sementara itu pendidikan Islam berarti pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>24</sup>

Adapun pendidikan Islam, menurut al-Qaradhawi (1980: 39) adalah “pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya”. Karenanya pendidikan Islam berupaya menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>25</sup>

Sementara itu, Hasan Langgulung (1980: 6) merumuskan “pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan kemampuan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal dan memetik hasilnya kelak di akhirat”.<sup>26</sup>

Oleh karena itu pendidikan Islam adalah suatu proses untuk

---

<sup>23</sup> Zuhairini, *op.cit.*, hal. 152.

<sup>24</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 7.

<sup>25</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, Terj. Bustami A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal 39

<sup>26</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hal. 6.

membentuk seorang muslim memiliki kepribadian yang mulia sesuai dengan ajaran-ajaran yang dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad saw. Ajaran Islam tidak akan memisahkan antara pendidikan iman dan pendidikan amal sholeh. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.<sup>27</sup>

c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup sangat luas, karena didalamnya banyak segi – segi atau pihak – pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Objek ilmu pendidikan Islam ialah situasi pendidikan yang terdapat pada dunia pengalaman. Diantara objek atau segi ilmu pendidikan Islam dalam situasi pendidikan Islam<sup>28</sup>:

1) Perbuatan mendidik sendiri

Perbuatan mendidik sendiri merupakan sebuah sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik untuk menuju ke tujuan pendidikan Islam.

---

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hal. 28.

<sup>28</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *op.cit.*, hal. 15-18.

2) Anak didik

Anak didik adalah pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik ke arah tujuan pendidikan Islam yang di cita – citakan.

3) Dasar dan tujuan pendidikan Islam

Dasar dan tujuan pendidikan Islam merupakan landasan yang menjadi fondamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam yang dilakukan. Maksud pelaksanaan pendidikan Islam yaitu kearah mana anak didik akan dibawa.

4) Pendidik

Pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peran penting karena berpengaruh kepada baik atau tidaknya hasil pendidikan Islam.

5) Materi pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam yaitu bahan – bahan atau pengalaman – pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun dengan sedemikian rupa untuk disajikan kepada anak didik.

6) Metode pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam ialah cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam, agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima oleh anak didik

7) Evaluasi pendidikan

Evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.

8) Alat – alat pendidikan Islam

Alat-alat pendidikan Islam yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

9) Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar ialah keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

d. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Sebuah bangunan akan menjadi tegak kokoh jika memiliki pondasi sebagai dasar dari bangunan tersebut. Jika pondasi pada sebuah bangunan tidak kuat maka bangunan tidak akan berdiri dengan tegak dan kokoh bahkan bisa roboh dan hancur tanpa sisa.

Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan maka harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kokoh dan kuat. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas, manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang

dianut manusia berbeda, maka dasar dan tujuan aktivitasnya akan berbeda pula.<sup>29</sup>

Demikian pula fungsi dari dasar pendidikan Islam, yakni menjamin sehingga “bangunan” pendidikan itu teguh berdirinya. Agar usaha-usaha yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan, agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat, tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh luar.<sup>30</sup>

Segala sesuatu yang dilakukan oleh umat Islam haruslah berdasar pada al-Qur’an dan hadits. Kedua sumber tersebut harus berjalan seiringan, tidak boleh diambil salah satu atau bahkan ditinggalkan semuanya. Karena al-Qur’an dan hadits merupakan wahyu Allah untuk umat manusia khususnya umat muslim sebagai petunjuk serta pedoman dalam melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh*.

Untuk memperkuat kedudukan hadits sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan, Allah berfirman dalam QS. An-Nisa: 80:

... من يطع الرسول فقد اطاع الله ...

“barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah.”<sup>31</sup>

Sedangkan hadits Rasulullah ialah perilaku, ajaran-ajaran dan keputusan-keputusan Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hal 35.

<sup>30</sup> Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, hal. 41.

<sup>31</sup>*Ibid*, hal. 91.

yang terkandung dalam al-Qur'an. Sehingga dengan dua dasar yang sesungguhnya satu ini, maka keteguhan berdirinya pendidikan Islam tidak dapat digoyahkan dengan apapun juga.<sup>32</sup>

Marimba menyatakan bahwa ada usaha-usaha pendidikan yang hanya didasarkan pada rasa kasih sayang dan intuisi dari pendidik., dan ada pula (sebaiknya) didasarkan pada teori pendidikan dan filsafat pendidikan. Maka bagi pendidikan Islam, kedua jenis usaha pendidikan ini harus mempunyai dasar yang sama yakni al-Qur'an dan hadits. Bagi usaha pendidikan jenis pertama, pemakaian al-Qur'an dan hadits sebagai dasar, dapat dilaksanakan dengan sewaktu-waktu melihat kembali al-Qur'an dan hadits apabila para pendidik merasa ragu-ragu tentang suatu tindakannya.<sup>33</sup>

Sedangkan bagi usaha pendidikan jenis kedua (yang berdasar teori-teori pendidikan dan filsafat pendidikan), pemakaian al-Qur'an dan hadits sebagai dasar dilaksanakan dengan jalan menyusun suatu filsafat pendidikan Islam yang secara lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan memilih pokok-pokok dalam al-Qur'an dan hadits, yang langsung memberi petunjuk tentang pendidikan, sebagai sumber-sumber penelaahan atau perenungan. Sehingga dengan berdasar filsafat pendidikan Islam ini, disusunlah suatu teori pendidikan Islam yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya berdasar teori pendidikan inilah usaha pendidikan Islam

---

<sup>32</sup> Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, hal. 42.

<sup>33</sup> *Ibid*

dilaksanakan.<sup>34</sup>

Akan tetapi dilapangan yang terjadi adalah kedua usaha pendidikan tersebut menimbulkan perdebatan mengenai mana yang lebih mudah untuk dilaksanakan. Perdebatan yang terjadi bukan mengenai masalah mana yang paling banyak dimiliki oleh pendidik ataupun mana yang paling banyak pahalanya, tetapi yang diperdebatkan hanya sebatas masalah teknis pelaksanaan pendidikan. Sehingga Marimba mengatakan bahwa terlepas dari masalah mana yang lebih mudah, cara mendasarkan kepada al-Qur'an dan hadits, pendidikan tanpa teori atau pendidikan berdasar teori dan filsafat pendidikan; mencari satu pegangan yang lebih abstrak dan sukar diukur maka dapatlah dirunuskan sebagai berikut: "Pendidikan Islam harus didasarkan kepada mentauhidkan Tuhan, kepercayaan kepada Tuhan". Setiap usaha pendidikan harus didasarkan kepada pengakuan *asyhadu anlā ilāha illallāh, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhū wa 'rasūluhu*. Para pendidik cukup berpedoman dengan keyakinan "karena Allah semata-mata, maka peserta didikpun akan demikian pula."<sup>35</sup>

Dari penjabaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa usaha pendidikan Islam perlu adanya suatu filsafat pendidikan Islam yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadits, maka dari filsafat pendidikan itulah nantinya akan disusun teori pendidikan yang

---

<sup>34</sup>*Ibid*

<sup>35</sup>*Ibid*, hal. 43-44.

selanjutnya akan menuntun pada usaha pendidikan Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*  
(QS. At-Tahrim: 6)<sup>36</sup>

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa wajib hukumnya bagi seorang mukmin untuk memberikan pendidikan lebih khususnya pendidikan Islam guna menyelamatkan diri orang mukmin itu sendiri dan keluarganya dari adzab api neraka. Ayat ini menjadi awal munculnya ilmu sosial, karena di dalam ayat tersebut tidak hanya mengurus kebaikan dirinya sendiri akan tetapi juga keluarga dan orang yang ada disekitarnya termasuk masyarakat sekitar. Karena lingkungan juga menjadi salah satu pendukung untuk tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan mengatakan bahwa aspek keimanan dan keyakinan terhadap ajaran agama berfungsi untuk mengedepankan dasar-dasar keyakinan yang kokoh guna menumbuhkan kreativitas yang aktif dan optimis. Sementara aspek syariat lebih mengedepankan ketaatan perilaku manusia terhadap aturan kehidupan dalam melaksanakan perintah dan

---

<sup>36</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op.cit.*, hal. 560.



meninggalkan larangan. Dalam hal ini, pendidikan menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian manusia secara sempurna sesuai dengan kemampuannya. Berikut dasar-dasar tersebut:<sup>37</sup>

1) Dasar Ibadah (*ta'abbud*)

Ibadah dalam Islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia. Kecenderungan untuk hidup teratur tercermin dalam ibadah shalat, keteraturan makan dan minum tercermin dalam puasa, kecukupan ekonomi tercermin dalam zakat, dan kecenderungan untuk hidup bermasyarakat tercermin dalam ibadah haji dan lain-lain. Hal ini diisyaratkan di dalam firman-Nya:

وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۗ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتْ بَيْنَ  
قُلُوبِهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ أَلْفَ بَيْنِهِمْ ۗ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Anfal: 63)<sup>38</sup>

Ibadah yang dilakukan manusia mempunyai pengaruh terhadap pendidikan jiwa, di antaranya:

- a) Mengajarkan kesadaran berpikir
- b) Menanamkan rasa solidaritas yang didasarkan atas ketulusan, toleran, kejujuran dan keterbukaan
- c) Mendidik jiwa menjadi mulia, terhormat, menjauhi perbuatan

<sup>37</sup>Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *op.cit.*, hal 36-39.

<sup>38</sup>Pimpinan Pusat, *op.cit.* hal. 185.

cela, dan menganggap bahwa segala kemuliaan hanya pada Allah Swt

- d) Ibadah yang dilakukan berjamaah secara rutin menimbulkan saling mengenal dan saling mengingatkan
  - e) Mendidik orang Islam mencari kemuliaan yang abadi baik untuk kemaslahatan dirinya maupun orang lain
  - f) Memberikan kekuatan psikologis sehingga percaya diri dan optimis yang disandarkan atas pertolongan Allah serta pahala yang dijanjikan
  - g) Memberikan dorongan dan semangat secara aktif
- 2) Dasar Syariat (*tasyri'*)

Syariat yang dijadikan landasan pendidikan mempunyai hubungan dengan intelektual, di antaranya:

- a) Sebagai landasan berpikir yang mencakup pandangan manusia terhadap ajaran Islam terhadap alam raya dan alam wujud.
- b) Menjadikan orang Islam berpikir sebelum berbuat.
- c) Syariat menjadikan masyarakat berbudaya. Perintah terhadap kewajiban tertentu berpengaruh terhadap perkembangan budaya. Ketika al-Qur'an mewajibkan ber-*faraidh* yang adil, di dalamnya ada kewajiban mempelajari perhitungan yang matang sehingga warisan dapat dibagikan secara adil sesuai dengan hak masing-masing. Maka ada dalil yang mengharuskan mengamati alam semesta, dan juga

memerintahkan mendalami ilmu agama dan syariat.

و ما كان المؤمنون لينفروا كافةً فلو لا نفر من كل فرقة منهم  
طائفة لّيتفقّها في الدين و لينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم  
لعلّهم يحذرون

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah: 122)<sup>39</sup>

### 3) Dasar Rasional (*Logic*)

Suyudi di dalam bukunya *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani* yang dikutip oleh Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan mengatakan bahwa “al-Qur’an sering memberikan gambaran tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai gaya retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tataran budi daya pikir dan bukan pula hanya sekedar mendemonstrasikan keindahan retorika, melainkan agar pengetahuan (*ma’rifah*) tersebut dapat menggugah pikiran dan perasaan kemudian dapat memberi keyakinan dalam penghambaan kepada *rab al-ālmīn* sebagai Sang Pencipta.

---

<sup>39</sup>*Ibid*, hal. 206.

Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber dasar pendidikan Islam yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Keduanya saling menguatkan dan sangatlah benar jika pendidikan Islam mengambil sumber dasar dari pendidikannya adalah al-Qur'an dan hadits, karena dengan berpedoman dengan al-Qur'an dan hadits maka pendidikan Islam tidak dapat digoyahkan dengan suatu apa pun.

Adapun menurut H. Abudin Nata, “dasar pendidikan Islam berdasarkan konsep ajaran tauhid. Dengan dasar ini maka orientasi pendidikan Islam diarahkan pada upaya mensucikan diri dan memberi penerangan jiwa, sehingga setiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ketingkat ikhlas yang melandasi seluruh bentuk kerja kemanusiaannya (amal sholeh)”<sup>40</sup>.

Dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya<sup>41</sup> sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an dan Sunnah, karena memberikan prinsip yang penting bagi pendidikan yaitu penghormatan kepada akal, kewajiban menuntut ilmu, dan lain sebagainya.
- 2) Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia.
- 3) Warisan pemikiran Islam, yang merupakan refleksi terhadap

---

<sup>40</sup> Abudin Nata, *op.cit.*, hal. 229.

<sup>41</sup> AzyumardiAzra, *Op. Cit*, hal. 9

ajaran-ajaran pokok Islam.

e. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Tidak ada suatu usaha yang tidak memiliki tujuan. Jikapun ada maka usaha tersebut akan sia-sia dan tidak akan memberikan nilai meskipun hanya sedikit. Suatu usaha yang dilakukan akan mengalami permulaan dan juga ada akhirnya. Jika ada suatu usaha yang terhenti di tengah jalan sebelum usahanya tersebut sampai pada tujuan yang akan dicapai maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut belum sampai ke titik akhir. Jadi suatu usaha dapat dikatakan berakhir jika usaha tersebut sudah mencapai tujuannya. Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa fungsi tujuan yang *pertama* adalah mengakhiri usaha itu sendiri.<sup>42</sup>

Sedangkan fungsi *kedua* dari tujuan itu adalah mengarahkan usaha tersebut. Artinya, jika suatu usaha tidak ada antisipasinya (pandangan kedepan) kepada tujuan maka akan banyak terjadi penyelewengan sehingga kegiatan tidak akan efisien.<sup>43</sup>

Adapun fungsi *ketiga* ialah suatu tujuan dapat pula merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan baru maupun tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Fungsi *keempat* dari tujuan ialah memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu. Dari beberapa tujuan yang ada baik tujuan yang dekat, lebih jauh, jauh

---

<sup>42</sup> Ahmad D. Marimba. *Op.cit.*, hal. 45.

<sup>43</sup> *Ibid*

dan terjauh atau dengan istilah lain terdapat beberapa tujuan sementara dan tujuan akhir.<sup>44</sup>

Fungsi tujuan sementara ialah membantu memelihara arah usaha dan menjadi titik berpijak untuk mencapai tujuan-tujuan lebih lanjut dan tujuan akhir. Sedangkan fungsi tujuan akhir adalah memelihara arah usaha itu dan mengakhirinya setelah tujuan itu terapai.<sup>45</sup>

Wan Mohd mengatakan di dalam bukunya *The Educational Philosophy and Practice of Syed Naquib Al-Attas* yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia bahwa secara umum, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Sedangkan pandangan teoritis *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.<sup>46</sup>

Batasan akhir dari sebuah pendidikan adalah terbentuknya kepribadian muslim. Akan tetapi sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan Islam akan mencapai tujuan sementara terlebih dahulu, beberapa tujuan yang akan dicapai antara lain kecakapan

---

<sup>44</sup>*Ibid*, hal. 45-46.

<sup>45</sup>*Ibid*, hal. 46.

<sup>46</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), terj. Hamid Fahmy, dkk, hal. 163.

jasmaniah, pengetahuan membaca menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, kedewasaan jasmani-rohani, dan lain-lain.<sup>47</sup>

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim, yakni untuk menjadi hamba Allah yang tunduk patuh pada setiap aturan yang Allah buat di dalam firman-Nya. Maka kesinilah arah tujuan terakhir dari pendidikan Islam.<sup>48</sup> Sebagaimana firman Allah swt:

و ما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين . . . .

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama....". (QS. Al-Bayyinah: 5)<sup>49</sup>

Dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa "suatu tujuan harus diambilkan dari pandangan hidup". Jika pandangan hidupnya (*way of life*) adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurutnya haruslah diambil dari ajaran Islam.<sup>50</sup>

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak

<sup>47</sup> Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, hal. 46.

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 48-49.

<sup>49</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op.cit.*, hal. 598.

<sup>50</sup> Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hal. 46.

sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Melalui kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-taha tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.<sup>51</sup>

Menurut Mohammad 'Athiyah al-Abrasyi (1974: 104-106), pendidikan budi pekerti adalah “jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam”. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya sebenarnya dari pendidikan Islam.<sup>52</sup>

Sementara itu, Muhammad Quthb (1984: 27) berpendapat bahwa “Islam melakukan pendidikan dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun, baik segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara mental dan segala kegiatannya di bumi ini”. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikit pun yang diabaikan dan tidak memaksa apa pun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya.<sup>53</sup>

Pendidikan bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual,

---

<sup>51</sup> Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hal. 8.

<sup>52</sup> Mohammad Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 104-106.

<sup>53</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: al Ma'arif, 1984), hal. 27.



intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.<sup>54</sup>

Heri Gunawan mengutip perkataan Majid Irsan al-Kailany menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam tergambar menjadi dua hal, yakni: 1) bahwa tujuan itu dimulai dari individu, kemudian berakhir bagi masyarakat manusia secara umum; 2) bahwa tujuan pendidikan itu dimulai dari dunia, kemudian berakhir dengan akhirat, dengan berbagai teknik (metode pendidikan) yang disempurnakan dan saling keterkaitan.<sup>55</sup>

Heri Gunawan menuliskan tentang berbagai tujuan pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits nabi, di antaranya:<sup>56</sup>

- 1) Manusia mengetahui kepada penciptanyadan membangun hubungan di antara keduanya atas dasar ketuhanan dan kehambaan makhluk.

و ما أرسلنا من قبلك من رسول إلا نوحى إليه انه لا اله الا انا

---

<sup>54</sup> Ali Ashraf, *op.cit.*, hal. 1.

<sup>55</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 12.

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 13-15.

### فاعبدون

*“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.” (QS. Al-Anbiyā’: 25)<sup>57</sup>*

Maka untuk membangun hubungan ini atas dasar ‘*ubudiyah* secara murni, setiap individu harus menjadikan Allah sebagai orientasi pada setiap aktivitas yang dilakukan.

- 2) Mengembangkan perilaku individu (manusia) dan mengubah berbagai orientasi (hidupnya) agar sesuai dengan berbagai tujuan Islam.

قد أفلح من تزكى (١٤) و ذكر اسم ربه فصلّى (١٥) بل تؤثرون  
الحياة الدنيا (١٦)

*“Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman) (14), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat (15), sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia (16)”. (QS. Al-A’la: 14-16)<sup>58</sup>*

- 3) Melatih individu agar menghadapi berbagai kebutuhan hidup yang bersifat material.
- 4) Meneguhkan umat Islam agar mengikuti ikatan akidah Islamiyah dan syariatnya yang adil.
- 5) Mengarahkan orang-orang muslim untuk memikul (menyebarkan) risalah (ajaran) Islam kepada dunia.
- 6) Menanamkan iman ke dalam hati dengan persatuan manusia dan persamaan derajat manusia.

<sup>57</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op.cit.*, hal. 324

<sup>58</sup>*Ibid*, hal 591-592

Maka dari beberapa rumusan di atas, pada hakikatnya tujuan pendidikan terfokus pada tiga bagian, *pertama*, terbentuknya *insan al-kāmil* (manusia paripurna) yang memiliki akhlak *qur'ani*. *Kedua*, terciptanya insan yang *kāffah* dalam dimensi agama, budaya, dan ilmu. *Ketiga*, kesadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah dan wakil Allah di muka bumi (*khalifah fil ardh*).<sup>59</sup>

Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia tidak lepas dari tiga unsur, yaitu jasad, ruh dan akal. Maka dari itu, tujuan pendidikan Islam secara umum harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya. Berikut penjabarannya:<sup>60</sup>

1) Pendidikan Jasmani (*at-tarbiyah al-jismiyah*)

Fisik memang bukanlah tujuan utama dan segalanya, akan tetapi fisik mempunyai peran penting, hingga kecintaan Allah diprioritaskan kepada orang mukmin yang memiliki keimanan dan fisik yang kuat. Ada dua sarana untuk membantu keberhasilan pendidikan jasmani, yaitu sarana pendidikan jasmani yang bersifat aktif, seperti makanan sehat, udara segar, olahraga, dan lain-lain, dan sarana pendidikan jasmani yang bersifat pasif, meliputi kondisi ruangan, jumlah peserta didik dalam satu kelas, dan lain-lain.

---

<sup>59</sup>Heri Gunawan, *op.cit.*, hal. 15-16.

<sup>60</sup>Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *op.cit.*, hal 117-119.

2) Pendidikan Akal (*at-tarbiyah al-'aqliyah*)

Pendidikan akal adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berpikir benar. Pendidikan intelektual akan mampu memperbaiki pemikiran tentang ragam pengaruh dan realitas secara tepat dan benar.

3) Pendidikan Akhlak (*at-tarbiyah al-khulûqiyyah*)

Akhlak mempunyai kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam untuk mencapai keridhaan Allah bahkan akhlak juga merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari sahabat Umar bin Khatthab, dijelaskan tentang sendi-sendi agama yang tertumpu pada tiga komponen, yaitu iman, Islam dan ihsan. Ketiganya merupakan sistem yang dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, tetapi merupakan totalitas untuk mewujudkan *akhlaqul karimah* dalam setiap perilaku manusia dalam setiap aspek kehidupan.

f. Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani '*metodos*'. Kata *metodos* berasal dari dua suku kata, yaitu '*metha*' yang berarti melewati atau melalui dan '*hodos*' yang berarti jalan atau cara. Sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu jalan yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan

pengajaran.<sup>61</sup>

Zianuddin Alavi mengutip pandangan beberapa para filosof muslim dan para pemikir pendidikan tentang metode pendidikan Islam:<sup>62</sup>

1) Al-Jahiz

Al-Jahiz telah memberikan saran yang amat penting dalam bidang metode mengajar dan materi yang harus diajarkan. Ia berkata bahwa seorang anak jangan terlalu dibebani dengan aturan tata bahasa (*grammar*). Mereka harus diajar beberapa materi yang membuat mereka dapat mengatasi berbagai kesalahan dan kesukaran yang dialami oleh kebanyakan orang pada saat membaca dan berbicara. Pengetahuan yang sangat esensial diajarkan kepada siswa adalah bukan hanya memberikan pengetahuan yang melampaui kebutuhan yang menghabiskan waktu, tetapi yang lebih penting adalah memberikan sesuatu yang menguntungkan untuk digunakan dalam mempelajari sesuatu, dan yang lebih penting lagi adalah pengetahuan tentang peribahasa, berkata yang sopan dan penampilan yang baik. Al-Jahiz lebih lanjut mengatakan bahwa anak-anak harus diajarkan tentang ilmu hitung tanpa mempersulitnya dengan geometri (ilmu ukur). Sedangkan anak remaja harus diajar tentang pelajaran menyusun kalimat yang baik dalam kata-kata dan kalimat-kalimat yang

---

<sup>61</sup>Heri Gunawan, *op.cit.*, hal. 255.

<sup>62</sup>Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 79-89.

mereka kenal, dan juga harus diajarkan tentang membuat kumpulan tulisan dalam rangka membangun kesadaran daripada hanya sekedar teori.

## 2) Ibn Sahnun

Ibn Sahnun berpendapat bahwa belajar dan mengajar al-Qur'an yang dilakukan pada usia dini akan bercampur dengan darah dan daging para sarjana yang dihubungkan dengan campuran yang bagus dan hebat. Sedangkan belajar pada usia dini masih sangat efektif sebagaimana menggambar diatas batu. Berkenaan dengan materi, Ibn Sahnun memberikan pendapatnya bahwa seorang guru diharapkan mengajar membaca, menulis dan menganalisis tata bahasa al-Qur'an, filsafat, puisi, sejarah bangsa Arab, pidato, berhitung, akhlak, kebersihan dan shalat. Beristirahat diberikan secara sukarela sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam hal mengajar al-Qur'an, Ibn Sahnun berkata bahwa anak didik usia permulaan belajar dengan membaca surat dalam al-Qur'an, sebelum diberikan dasar-dasarnya. Seorang anak harus dibuat dapat menulis ayat al-Qur'an, membaca dan menghafal, serta dibiasakan mencatat materi yang diajarkan.

Berkenaan dengan pemberian hukuman badan kepada anak didik, Ibn Sahnun berpendapat diperbolehkan memberikan hukuman badan kepada anak apabila ada kesalahan perbuatan atau salah dalam belajar al-Qur'an. Namun hal ini harus

mendapatkan izin dari orang tua. Hukuman tersebut dibatasi maksimal tiga kali pukulan rotan dan dilakukan bukan pada bagian muka atau kepala.

### 3) Al-Farabi

Al-Farabi memberikan pendapatnya bahwa untuk kepentingan pengajaran dan guru seseorang harus memiliki kecakapan untuk mendapatkan kebahagiaan yang tinggi. Oleh karena itu, seseorang harus mengetahui apa yang dimaksud dengan kebahagiaan itu sendiri dan bagaimana cara untuk mencapainya sebagai tujuan hidup. Tetapi setiap individu tersebut membutuhkan guru untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Mengajar berarti menciptakan keunggulan secara umum (spekulatif) bagi negara dan bangsa, sedangkan pencontohan atau penanaman budi pekerti (*ta'dīb*) adalah cara untuk menumbuhkan dan membangun moral dan pengetahuan tentang seni. Selanjutnya al-Farabi juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *speculative science* adalah pengajaran yang dilakukan oleh raja atau pimpinan. *Speculative science* harus diajarkan dengan metode yang meyakinkan seperti metode logika.

Al-Farabi berpendapat mengenai metode mengajar, *pertama* untuk menimbulkan rasa kesalehan dan mengamalkan ilmu seperti metode yang meyakinkan, yaitu bahwa murid harus mengakui bahwa ilmu tersebut miliknya dan mengamalkan secara

spontan. *Kedua*, seorang guru harus melakukan metode pemaksaan yang ditujukan untuk mereka yang tidak memiliki perasaan sebagai penduduk dan mereka yang tidak memiliki kesadaran terhadap keberadaan dirinya.

#### 4) Ibn Sina

Ibn Sina berpendapat bahwa seorang anak harus dijaga dalam menentang manusia yang buruk dan memiliki budi pekerti yang buruk. Mereka juga harus diberikan peluang yang memungkinkan ia dapat memahami dan merasakan kehidupan dengan cara berkomunikasi dengan orang-orang yang shalih. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembinaan moral melalui pendidikan sangat penting menurut pandangan Ibn Sina. Berknaan dengan pentingnya pengajaran al-Qur'an, hadits dan fiqh. Sebagai tambahan terhadap masalah ini, ibn Sina menyarankan agar kurikulum pendidikan dilengkapi dan ditujukan untuk mencapai tujuan moral. Anak-anak jangan diajarkan tentang riwayat hidup atau pragment puisi yang menentang sikap keagamaan dan yang mengandung sumber yang tidak baik dan bersifat koruptif (menipu).

Pendidikan anak harus dilakukan sesuai dengan bakat dan kecakapan inelegensinya. Maka untuk mencapai tujuan ini telah ditegaskan bahwa seorang guru harus mengetahui bakat anak. Pelajaran mengenai kesenian dan kerajinan atau keahlian sangat



penting bagi siswa, karena dapat memiliki kesempatan dalam hidupnya untuk mempraktekkan keahlian yang mereka dapatkan dalam latihan dan pengajaran.

5) Ikhwan Ash-Shafa

Ikhwan ash-Shafa berpendapat bahwa sejak dilahirkan anak-anak telah berada di bawah pengaruh faktor sosial untuk waktu selama empat tahun, yaitu sejak anak tersebut tumbuh pada tahapan kecerdasan dan pemahamannya. Setelah empat tahun si anak mulai membutuhkan pembiasaan, pengetahuan, ajaran, ketrampilan dan hobi dengan jalan meniru. Sehingga apa yang disampaikan atau dilakukan oleh orang-orang yang berada disekitarnya terutama orang tua akan sangat cepat ditangkap dan ditiru oleh sang anak.

Berkenaan dengan ilmu pengetahuan, Ikhwan ash-Shafa berpendapat bahwa pengetahuan yang diketahui oleh guru adalah pengetahuan yang bersifat abstrak yang akan tertanam dalam jiwa anak dan akan nampak tertanam dalam jiwa anak serta akan tampak apabila dibantu oleh guru. Ketangkasan untuk belajar tergantung kepada jiwa anak. Pengajaran yang terakhir adalah untuk membersihkan jiwa anak, yakni dengan cara memberikan contoh perilaku yang benar dalam rangka mempersiapkan mereka berbahagia di dunia dan akhirat, jadi dalam arti lain ilmu yang tidak dapat memberikan kebahagiaan di akhirat sebaiknya tidak

digunakan.

6) Ibn Al-Hajj

Pemikiran Ibn al-Hajj lebih kurang mengambil dari pemikiran al-Ghazali dan Ibn Maskawaih. Ibn al-Hajj menekankan tentang pentingnya moral. Seorang ayah memiliki tugas melatih anaknya dengan cara yang baik dan menjaganya dari pergaulan yang tidak baik. Seorang ayah jangan membiarkan anaknya tumbuh dalam penampilan yang menyukai kemewahan.

Ketika anak telah berusia tujuh tahun, hendaknya anak harus dikirim ke sekolah, guna belajar membaca al-Qur'an, hadits, kehidupan ulama yang baik, dan bukan diajarkan mengenai syair percintaan. Seorang guru jangan mengenalkan anak-anak terhadap pemikiran percintaan yang ada dalam syair yang elegan dan diusahakan agar tidak menemukannya. Seorang anak juga jangan dibiasakan tidur siang hari, karena dapat menyebabkan menjadi pemalas. Seorang laki-laki harus tidur pada malam hari tetapi di tempat tidur yang keras. Seorang laki-laki juga harus diajarkan tentang berjalan tetapi jangan terlalu cepat. Seorang anak laki-laki juga jangan sampai menyombongkan kemewahan orang tuanya, melainkan harus bersikap rendah hati dan penuh perhatian pada setiap orang, dan tidak menerima pemberian orang lain. Anak-anak yang miskin harus diajarkan bahwa ia tidak dibenarkan untuk menerima

hadiah, akan tetapi mereka harus diajarkan untuk tidak mencintai uang karena uang dapat menjadi racun.

g. Materi Pendidikan Islam

Materi Pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang hendak diberikan kepada dan dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>63</sup> Pada dasarnya materi pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak didik adalah sangat universal yang mengandung aturan-aturan sebagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada dasarnya materi pendidikan agama Islam terbagi menjadi tiga pokok masalah, yaitu :

1) Aqidah

Aqidah dalam arti luas adalah kepercayaan, keyakinan iman. Dalam pendidikan agama Islam yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah Swt, yang diharapkan mendasari setiap sikap dan tingkah laku serta kepribadian anak. Karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk sikap dan pandangannya.

Selain itu, hendaknya orang tua menanamkan rasa keimanan yang murni sejak dini kepada anak-anaknya. Sebab

---

<sup>63</sup> TIM dosen IAIN Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam : Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya : Kaeya Abditama, 1996), hal. 100.

pendidikan keimanan akan melandasi sikap, tingkah laku, dan kepribadian anak. Pendidikan iman akan mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa Allah yang wajib disembah, sehingga manusia terhindar dari segala bentuk kemusyrikan.<sup>64</sup>

Hal ini mendapatkan tempat pertama dari wasiat Luqman pada QS. Luqman ayat 13 yang artinya:

*"Dan (ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Ayat tersebut memberi petunjuk kepada manusia agar menanamkan keimanan kepada Allah secara murni, yaitu keimanan yang tidak berbau kemusyrikan. Adapun salah satu penanaman terhadap anak adalah dengan cara memperkenalkan dua kalimat syahadat.

## 2) Pendidikan ibadah

Setelah keimanan tertanam dalam diri manusia, maka manifestasi dari itu adalah pengabdian kepada Allah, yaitu dengan cara beribadah.<sup>65</sup> Hal ini sesuai dengan QS. Luqman ayat 17 yang artinya:

*" Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".*

---

<sup>64</sup> Zuhairini, dkk, *op.cit.*, hal. 61.

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 62.

Dari ayat tersebut, Luqman berwasiat kepada anaknya tentang empat perkara yang menjadi modal dari pembentukan pribadi muslim, yaitu mendirikan sholat, amar ma'ruf, nahi munkar, dan bersabar. Anak harus dibimbing untuk selalu mengerjakan sholat, karena shalat merupakan dasar bagi amal-amal sholeh yang lain.<sup>66</sup>

### 3) Akhlak (budi pekerti)

Menurut al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.<sup>67</sup> Jadi menurut al-Ghazali, akhlak itu akan menjadi sebuah kebiasaan apabila seseorang melakukannya dengan konsisten, dan akhlak tersebut akan muncul baik melalui lisan maupun sikap dengan spontan tanpa harus berfikir terlebih dahulu.

## 2. Perkembangan Manusia

### a. Pengertian Perkembangan Manusia

Manusia adalah makhluk Tuhan yang ingin selalu berkembang terus dan pasti, perkembangan itu sendiri dapat dirasakan dapat di lihat secara fisik maupun secara psikologis. Dimana perkembangan itu sendiri dapat mengacu pada perkembangan yang

---

<sup>66</sup> Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hal. 130.

<sup>67</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Jakarta : Al Ma'arif, 1989), hal. 39.

bersifat positif dan bersifat negatif hal ini tergantung bagaimana pola pikir manusia dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Sedangkan Hurlock yang memandang perkembangan sebagai serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari adanya proses kematangan dan pengalaman dan terdiri atas serangkaian perubahan bersifat kualitatif dan kuantitatif.<sup>68</sup> Ini berarti bahwa perubahan itu adalah serangkaian perubahan yang dialami individu dari kematangan dan pengalaman yang di hasilkan dari interaksi yang di lakukan dengan sekitarnya yang menyebabkan adanya perubahan yang dapat di hitung maupun dirasakan.

Desmita mendefinisikan perkembangan tidak terbatas padapengertian perubahan secara fisik, melainkan di dalamnya juga terkandungserangkaian perubahan secara terus menerus dari fungsi-fungsi jasmaniah danrohaniah yang dimiliki individu menuju tahap kematangan, melaluipertumbuhan dan belajar.<sup>69</sup>

Dalam konsep perkembangan juga terkandung pertumbuhan.Pertumbuhan (*growth*) sebenarnya merupakan sebuah istilah yang seringdigunakan dalam biologi, sehingga pengertian lebih bersifat biologis.<sup>70</sup> Perkembangan merupakan suatu perubahan dan perubahan ini bersifatkualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Dari uraian ini,

---

<sup>68</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwa, cet. ke-12 (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 2.

<sup>69</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 4.

<sup>70</sup> *Ibid*, hal. 5.

perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dari pada fungsi-fungsi.

b. Ciri-ciri Perkembangan Usia Manusia

Manusia adalah makhluk hidup yang paling sempurna yang di ciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan manusia memiliki ciri-ciri tersendiri disetiap umurnya dan memiliki tahap-tahap perkembangan tersendiri dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Usia manusia bertambah dan dipertambahan usia tersebut memiliki ciri-ciri terhadap usia manusia yang pada umumnya dapat dilihat dari kasat mata tentang ciri-ciri manusia berdasarkan usianya tetapi itu belum jelas tentang ciri-ciri manusia berdasarkan usianya dikarenakan bukan hanya faktor-faktor kasat mata tetapi dari dalam diri dan pemikirannya.

Ciri-ciri manusia berdasarkan usianya dimulai dengan tubuh manusia terdiri dari bermilyar sel yang memiliki keanekaragaman bentuk dan fungsi. Padahal, tubuh manusia berasal dari persatuan satu sel sperma dan satu sel telur (ovum) yang membentuk sel zigot. Selanjutnya, zigot membelah berulang kali membentuk sekumpulan sel seragam yang disebut morula. Sel-sel terus membelah sambil mengadakan pengkhususan dan menjadi bentuk tertentu sesuai dengan fungsinya. Proses perkembangan embrio manusia menjadi janin berlangsung di dalam rahim (uterus). Proses perkembangan ini

berlangsung selama sekitar 9 bulan 10 hari. Proses pembentukan dan perkembangan otak berlangsung di dalam rahim, ini berarti bahwa masa kehamilan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan kecerdasan bayi sebelum dilahirkan. Berikut merupakan ciri-ciri perkembangan manusia<sup>71</sup>:

1) Masa Sebelum Lahir (*Pranatal Period*)<sup>72</sup>

Masa ini berlangsung sejak terjadinya konsepsi atau pertemuan sel bapak-ibu sampai lahir kira-kira 9 bulan 10 hari atau 280 hari. Masa sebelum lahir ini terbagi dalam 3 periode yaitu:

- a) Periode telur/zygote, yang berlangsung sejak pembuahan sampai akhir minggu kedua.
- b) Periode Embrio, dari akhir minggu kedua sampai akhir bulan kedua.
- c) Periode Janin(*fetus*), dari akhir bulan kedua sampai bayi lahir.

2) Masa Balita (0—4 tahun atau *new born*)<sup>73</sup>

Masa balita (bawah lima tahun) merupakan awal masa pertumbuhan di luar rahim. Terjadi pertumbuhan yang sangat cepat. Di dalam rahim, pertukaran gas terjadi melalui

---

<sup>71</sup>*Ibid*, hal. 69-71.

<sup>72</sup>*Ibid*, hal. 71-74.

<sup>73</sup>*Ibid*, hal. 91-93.



plasenta. Di luar rahim, paru-paru mulai berfungsi. Pertukaran gas melalui paru-paru.

Di dalam rahim, suhu tubuh konstan (tetap). Di luar rahim, bayi mendapat pengaruh dan suhu lingkungan yang berubah-ubah. Kekebalan tubuh belum berkembang, akibatnya balita mudah terkena serangan penyakit. Imunisasi dapat membentuk kekebalan tubuh balita.

3) Masa Kanak-kanak (5-11 tahun atau *babi hood*)<sup>74</sup>

Masa kanak-kanak adalah lanjutan dan masa balita. Pada masa ini telah diproduksi hormon seks namun masih rendah. Anak-anak mengalami pertumbuhan fisik dan mental yang cepat, oleh karena itu memerlukan gizi yang cukup dan lingkungan yang baik.

4) Masa Remaja (12—17 tahun atau *puberty*)<sup>75</sup>

Terdapat perbedaan yang menyolok antara remaja pria dan remaja wanita. Hal ini disebabkan oleh perbedaan hormon. Hormon adalah senyawa kimia yang dihasilkan oleh kelenjar buntu. Hormon beredar di dalam darah guna mempengaruhi fisiologi dan perkembangan tubuh. Terdapat berbagai hormon di dalam tubuh, misalnya hormon pertumbuhan dan hormon seks.

---

<sup>74</sup>*Ibid*, hal. 127-128.

<sup>75</sup>*Ibid*, hal 189-192.

5) Masa Dewasa Awal (*Early Adulthood*)<sup>76</sup>

Masa dewasa adalah periode yang paling penting dalam masa kehidupan, masa ini dibagi dalam 3 periode yaitu: Masa dewasa awal dari umur 21 sampai umur 40. Masa dewasa pertengahan, dari umur 40 sampai umur 60. dan masa akhir atau usia lanjut, dari umur 60 sampai mati.

Masa dewasa awal adalah masa pencaharian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.

6) Masa Dewasa Madya (*Middle Adulthood*)<sup>77</sup>

Masa dewasa madya ini berlangsung dari umur empat puluh sampai umur enam puluh tahun. Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosial pada masa ini antara lain :

- a) Masa dewasa madya merupakan periode yang ditakuti dilihat dari seluruh kehidupan manusia.
- b) Masa dewasa madya merupakan masa transisi, di mana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru.

---

<sup>76</sup>*Ibid*, hal. 234-255.

<sup>77</sup>*Ibid*

- c) Masa dewasa madya adalah masa berprestasi. Menurut Erikson, selama usia madya ini orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka berhenti (*stagnasi*).
- d) Pada masa dewasa madya ini perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan kadang-kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial.

7) Masa Usia Lanjut<sup>78</sup>

Manusia tidak selamanya berada dalam puncak kekuatan. Menjadi tua adalah proses yang biasa dialami semua makhluk hidup, termasuk manusia. Manusia lanjut usia sering disebut manula. Pada masa usia lanjut ini, kekuatan tumbuh tulang berkurang. Jika cedera biasanya susah untuk cepat sembuh. Keadaan keseimbangan metabolisme tubuh berkurang, penyembuhan luka berkurang kecepatannya, kerja organ-organ tubuh menurun, berkurangnya elastisitas kulit, dan rambut memutih.

Pada wanita (umur 48-50) mengalami *menopause*, yaitu berakhirnya kemampuan organ reproduksi menghasilkan ovum. Pada laki-laki pun kemampuan seksual kemungkinan menurun. Penurunan yang teratur dalam hal penciuman, pendengaran, penglihatan, dan ingatan. Pada masa usia lanjut sering terjadi

---

<sup>78</sup>*Ibid*

gangguan kesehatan. Hal ini tergantung pada manusia, bagaimana memelihara dan menjaga kesehatan tubuhnya. Masa ini, tanggung jawab manusia biasanya sudah berkurang.

c. Aspek-aspek Perkembangan Manusia

1) Perkembangan Fisik

- a) Perkembangan fisik bayi selama dua tahun pertama kehidupannya berlangsung dengan sangat ekstensif. Ketika bayi lahir ke dunia, bayi memiliki ukuran kepala yang lebih besar ketimbang ukuran badannya sendiri. Mereka memiliki gerak refleks yang didominasi oleh gerakan-gerakan yang terus berkembang. Dalam kurun waktu dua belas bulan, bayi dapat duduk, berdiri, membungkuk, memanjat bahkan berjalan. Setelah memasuki tahun kedua, pertumbuhan fisiknya melambat akan tetapi gerak motorik kasar dan halus justru semakin aktif dan berkembang dengan pesat<sup>79</sup>
- b) Memasuki usia anak-anak awal, pertumbuhan fisik mereka mengalami kelambatan dalam pertumbuhannya. Kelambatan dalam pertumbuhannya akan terus berlangsung hingga sang anak mengalami tanda-tanda pubertas, yaitu usia kira-kira dua tahun sebelum anak benar-benar matang secara seksual, setelah anak mengalami pubertas maka pertumbuhan fisiknya

---

<sup>79</sup>*Ibid*, hal. 92.

akan kembali berkembang dengan pesat.<sup>80</sup>

- c) Pada masa ketiga ini adalah perkembangan masa pertengahan dan akhir usia anak-anak, yakni sekitar usia enam tahun hingga anak menjelang masa pubertas. Pada masa ini sama seperti fase anak-anak memasuki usia awal, pertumbuhan dan perkembangan fisik anak yang memasuki usia pertengahan dan akhir anak-anak mengalami kelambatan, karena itu masa ini sering juga disebut sebagai “periode tenang” sebelum menjelang masa remaja. Pada masa ini peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak pada usia ini terjadi karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh.<sup>81</sup>
- d) Pada fase keempat ini perkembangan fisik anak memasuki usia remaja. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah 12 hingga 21 tahun. Terlepas dari usia tersebut ada pembagian antara remaja awal, pertengahan dan akhir. Pada masa ini tanda-tanda perubahan fisik dimulai dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas. Organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat pada usia ini, baik pada anak laki-laki maupun perempuan

---

<sup>80</sup>*Ibid*, hal. 128

<sup>81</sup>*Ibid*, hal 153-154.

mengalami pertumbuhan fisik yang cepat.<sup>82</sup>

- e) Fase puncak dari perkembangan fisik manusia yakni pada awal masa dewasa. Pada usia sekitar 18-25 tahun, manusia memiliki kekuatan yang terbesar, kemampuan reproduktif merekapun juga berada di tingkat yang paling tinggi. Meskipun pada masa ini kondisi kesehatan fisik juga mencapai puncaknya, namun penurunan keadaan fisik juga terjadi di fase ini.<sup>83</sup>

## 2) Perkembangan Kognitif

Aspek kognitif atau intelektual perkembangannya diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana, kemudian berkembang ke arah pemahaman dan memecahkan masalah yang lebih rumit. Aspek ini berkembang pesat pada masa mulai masuk sekolah dasar (6-7 tahun). Berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16-17 tahun). Walaupun individu semakin pandai setelah belajar di perguruan tinggi, namun para ahli berpendapat bahwa setelah usia 17 tahun atau 18 tahun peningkatan kemampuan terjadi sangat lamban, yang ada hanyalah pengayaan, pendalaman dan perluasan wawasan.

---

<sup>82</sup>*Ibid*, hal. 190.

<sup>83</sup>*Ibid*, hal. 234.

### 3) Perkembangan Sosial

Manusia secara potensial adalah makhluk sosial (*zoom politicon*). Untuk mewujudkan potensi tersebut, manusia harus mengembangkannya melalui interaksi sosial dengan lingkungan. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai *sequence* dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial. Perkembangan sosial dalam term kesadaran hubungan aku-engkau atau hubungan subjektif-objektif.

Ketrampilan sosial cukup kompleks, dan anak perlu waktu untuk memahaminya. Anak perlu belajar tentang bagaimana merasakannya, bagaimana mendengar, berbagi, bekerjasama, mengambil atau memberi, dan mengatasi konflik. Umumnya bayi dan anak kecil dikenalkan oleh keinginan-keinginan dan perasaannya sendiri. Mereka belum dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Ia akan berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang ia rasakan dan inginkan.

### 4) Perkembangan Moral

Istilah moral berasal dari bahasa latin yaitu "*mores*" yang berarti tata cara, adat istiadat, kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Pada saat dilahirkan seorang anak belum memiliki hati nurani, ataupun pemahaman nilai tertentu. Anak belum tahu tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya.

Pada dasarnya ketika anak dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Hal ini dapat dipelajari sang anak ketika anak berinteraksi dengan orang lain, sehingga anak faham perilaku mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak boleh dikerjakan.<sup>84</sup>

#### 5) Perkembangan Bahasa

Semua manusia yang normal dapat menguasai bahasa, karena sejak lahir manusia telah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya. Pada setiap fase usianya, manusia memiliki kemampuan berbahasa atau perkembangan bicara yang berbeda-beda. Elizabeth B. Hurlock di dalam bukunya yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia yang berjudul *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* mengatakan bahwa komunikasi dapat dilakukan dalam setiap bentuk bahasa, di antaranya adalah tertulis, lisan, isyarat tangan, ungkapan musik dan artistik dan sebagainya.<sup>85</sup>

Dalam setiap tahapan usia, anak-anak dapat mengerti apa yang dikatakan orang lain daripada mengutarakan pikiran dan perasaan-perasaan mereka sendiri. Hal ini tampak lebih jelas dalam masa bayi daripada tahun-tahun masa kanak-kanak.

---

<sup>84</sup>*Ibid*, hal. 149.

<sup>85</sup>Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hal 82.



Ekspresi muka pembicara, nada suara dan isyarat-isyarat tangan membantu bayi untuk mengerti apa yang dikatakan kepadanya. Rasa senang, marah dan takut sudah dapat dimengerti sejak usia tiga bulan.<sup>86</sup>

Suara pertama yang diucapkan oleh seorang bayi yang baru lahir adalah tangisan. Menangis adalah bentuk bahasa pertama kali yang dikeluarkan bayi untuk berbicara dengan dunia luar. Agar tangisan bayi tersebut lebih mudah difahami oleh orang lain, maka alam menyediakan perbedaan kualitas suara tangis, sehingga pada minggu ketiga atau keempat dapat diketahui apa maksud tangisan bayi melalui nada, intensitas, dan gerakan-gerakan badan yang menyertainya.<sup>87</sup>

Bayi usia 20 minggu sudah mulai menyatakan ocehan pertamanya dan bunyi vokal lebih banyak, hal ini terjadi hingga anak berusia 6 bulan. Saat anak memasuki usia 12 bulan atau 1 tahun, anak sudah mempunyai perbendaharaan kosa kata yang cukup banyak dan sudah mulai memahami beberapa kata dan perintah sederhana.<sup>88</sup> Setiap bertambahnya usia anak maka kalimat yang diucapkan anak akan semakin panjang dan tersusun rapi.

#### 6) Perkembangan Emosional dan Perasaan

Emosi dapat diartikan sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan kombinasi antara gejala fisiologis dan perilaku yang

---

<sup>86</sup>*Ibid*, hal. 82-83.

<sup>87</sup>Desmita, *op.cit.*, hal. 113.

<sup>88</sup>*Ibid*, hal. 114.

tampak (senyuman atau ringisan). Bentuk emosional yang ditampakkan oleh bayi yang baru lahir dapat berupa tangisan dan senyuman.<sup>89</sup>

Memasuki usia awal anak-anak emosi anak sangat kuat. Karena pada usia ini anak belum mampu untuk mengontrol emosi mereka, sehingga terkadang anak mudah terbawa ledakan emosi dan menjadi susah untuk dikendalikan. Hal ini biasanya akan terjadi pada usia sekitar 2,5-6,5 tahun.<sup>90</sup>

Pola emosi periode remaja sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya hanya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Seorang remaja meluapkan emosi mereka dengan cara menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan mengkritik orang yang membuatnya marah.<sup>91</sup>

### 3. Manusia

#### a. Pengertian Manusia

Jika berbicara tentang manusia berarti berbicara mengenai diri kita sendiri. Manusia termasuk makhluk ciptaan Allah yang unik, dalam artian berbeda dari makhluk Allah yang lain. Manusia telah dikaruniai oleh Allah berupa akal dan kesadaran baik *internal* maupun

---

<sup>89</sup>*Ibid*, hal. 116.

<sup>90</sup>Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hal. 114.

<sup>91</sup>*Ibid*, hal. 213.

*eksternal.*

Dengan akal yang dimiliki manusia, ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya serta mengatur dan mengelola alam semesta ini yang memang sudah Allah amanahkan kepada manusia untuk dikelola dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, manusia juga dilengkapi unsur lain yaitu hati.<sup>92</sup> Unsur hati di sini tidak diartikan secara dhohir dalam arti hati yang ada di dalam tubuh manusia. Kalau diartikannya demikian, lalu apa bedanya dengan hewan, karena hewan juga mempunyai hati di dalam tubuh mereka. Tetapi arti kata ‘hati’ di sini adalah *dzauq* atau rasa. *Dzauq* ini lah yang hanya ada pada diri makhluk Allah yang berakal. Dengan hatinya, manusia dapat menjadikan dirinya sebagai makhluk bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman dan kehadiran Ilahi secara spiritual. Karena *dzauq* pula lah manusia dapat merasakan baik buruknya suatu perbuatan, dapat merasakan manisnya iman dan beribadah kepada Allah dengan nikmat. Tetapi meskipun sama-sama memiliki *dzauq*, tidak semua manusia dapat merasakan manisnya iman dan beribadah, karena perasaan seperti itu akan didapat jika *dzauq* sudah terlatih.

Ishak mengutip perkataan Usman A. Hakim, bahwa Usman mendefinisikan manusia sebagai ‘makhluk yang berakal, berbudi

---

<sup>92</sup> Ishak Hariyanto, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia*, Jurnal Komunike, Volume 7, No. 2, Desember 2015, hal. 39

(mampu menguasai makhluk lain); insane, orang'.<sup>93</sup> Makna menguasai di sini tidak lain adalah memimpin. Karena suatu kelompok membutuhkan pemimpin untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Pemimpin di sini tidak hanya berlaku pada manusia saja, bahkan kumpulan hewan pun pasti memiliki pemimpin dalam kelompoknya.

Siti Khasinah mengutip perkataan Drijarkara dalam bukunya *Percikan Filsafat* yang mengungkapkan beberapa definisi manusia menurut para ahli filsafat, di antaranya adalah perkataan Socrates yang menyebut manusia sebagai *Zoon politicon* atau hewan yang bermasyarakat, sedangkan Max Scheller menyebut manusia sebagai *Das Kranke Tier* atau hewan yang sakit yang selalu bermasalah dan gelisah. Siti Khasinah juga mengutip perkataan Zuhairini yang telah merumuskan atau mendefinisikan manusia itu sendiri, di antara rumusan tersebut antara lain:<sup>94</sup>

- 1) *Homo sapiens* atau makhluk yang mempunyai budi.
- 2) *Homo faber* atau *Tool making animal* yaitu binatang yang pandai membuat bentuk peralatan dari bahan alam untuk kebutuhan hidupnya.
- 3) *Homo economicus* atau makhluk ekonomi.
- 4) *Homo religious* yaitu makhluk beragama.
- 5) *Homo laquen* atau makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan

---

<sup>93</sup>*Ibid*

<sup>94</sup>Siti Khasinah, *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat*, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII, No. 2, Februari 2013, hal.297.

menjelmakan pikiran dan perasaan manusia dalam kata-kata yang tersusun

Di samping itu masih ada ungkapan lain tentang definisi manusia, di antaranya, manusia sebagai: *animal rationale* (hewan yang rasional atau berpikir), *animal symbolicum* (hewan yang menggunakan symbol) dan *animal educandum* (hewan yang bisa dididik).<sup>95</sup> Dengan beberapa definisi yang sudah disebutkan di atas jelas banyak orang terlebih lagi umat Islam yang tidak setuju dengan definisi tersebut. Karena sangat jelas bahwa manusia memiliki derajat yang lebih tinggi daripada hewan, manusia diberikan potensi akal dan potensi agama sedangkan hewan tidak, bahkan disurat at-Tin ayat 4 dikatakan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. Dalam artian tidak ada lagi yang rupanya lebih sempurna daripada manusia. Akan tetapi bisa juga seorang manusia disamakan dengan hewan sesuai perkataan Daud Ali yang dikutip oleh Siti Khasinah, apabila manusia tersebut tidak menggunakan potensi pemikiran (akal), kalbu, jiwa, raga serta panca indra yang telah dikaruniakan oleh Allah dengan maksimal.<sup>96</sup> Sebagaimana yang telah Allah firmankan di dalam QS. Al-A'raf: 179:

و لقد ذرأنا لجهنم كثيرا من الجن و الانس لهم قلوب لا يفقهون بها و لهم اعين لا يبصرون بها و لهم اذان لا يسمعون بها اولئك كالانعام بل

---

<sup>95</sup>*Ibid*

<sup>96</sup>*Ibid*, hal. 298.

## هم اضلّ ٓ اولئك هم الغافلون

“Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.” (QS. Al-A’raf: 7)<sup>97</sup>

Berbicara tentang manusia, dalam pandangan ilmu pengetahuan sangat tergantung dengan metodologi yang digunakan. Para penganut teori psikoanalisis menyebut bahwa manusia sebagai *homo volens* (makhluk berkeinginan). Menurut aliran ini, manusia adalah makhluk yang memiliki perilaku interaksi antara komponen biologis (*id*), psikologis (*Ego*), dan sosial (*super ego*). Di dalam diri manusia terdapat unsur animal (hewani), rasional (akali), dan moral (nilai).<sup>98</sup> Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dalam diri manusia memiliki sifat ‘hewani’. Jika manusia tidak dapat mengontrolnya dengan sebaik mungkin maka tidak akan ada bedanya manusia dengan hewan. Maka Allah menganugerahi akal dan moral supaya manusia dapat mengontrol unsur hewani yang memang sudah ada pada dirinya.

<sup>97</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op.cit.*, hal. 174.

<sup>98</sup>St. Rahmatiah, *Konsep Manusia Menurut Islam*, Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 2, Nomor 1 Desember 2015, hal. 93.

b. Macam-macam Nama Lain Manusia

Manusia telah berupaya memahami dirinya selama beribu-ribu tahun, tetapi gambaran yang pasti dan meyakinkan tentang dirinya, tidak mampu diperolehnya dengan mengandalkan daya nalar semata. Oleh karena itu, mereka memerlukan pengetahuan dari pihak lain yang dapat mengkaji dirinya secara utuh, yaitu mengarah kepada kitab suci (al-Quran). Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang memberi gambaran konkrit tentang manusia.<sup>99</sup> Bahkan al-Qur'an menyebut manusia tidak hanya dengan satu nama.

Siti Khasinah mengutip pendapat dari Desmita, bahwa dalam pandangan Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an, manusia dibagi ke dalam beberapa dimensi dan juga nama lain dari nama 'manusia' itu sendiri, di antaranya adalah:<sup>100</sup>

1) Manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*)

Bentuk pengabdian manusia sebagai hamba Allah tidak terbatas hanya pada ucapan dan perbuatan saja, melainkan juga harus dengan keikhlasan hati, seperti yang diperintahkan dalam surah Bayyinah: "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus ...*," (QS. Al-Bayyinah: 5). Dalam surah adz-Dzariyat Allah menjelaskan: "*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah*

---

<sup>99</sup>*Ibid*, 41.

<sup>100</sup>*Ibid*, hal. 302.

*Aku.*” (QS. Adz-Dzariyat:56).

## 2) Manusia sebagai *an-Nas*

Konsep *an-Nas* ini cenderung mengacu pada status manusia dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan fitrahnya manusia memang makhluk sosial. Dalam hidupnya manusia membutuhkan pasangan, dan memang diciptakan berpasang-pasangan. Manusia membutuhkan manusia yang lain untuk saling berinteraksi satu sama lain, serta membutuhkan orang lain untuk mengembangkan potensinya untuk bermasyarakat, seperti dijelaskan dalam surah an- Nisa’, “*Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*” (QS. An-Nisa’:1).

Selanjutnya dalam surah al-Hujurat dijelaskan: “*Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah*



*adalah yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Hujurat:13).*

### 3) Manusia sebagai khalifatullah

Hakikat manusia sebagai khalifah Allah di bumi dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 30: *“Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui.” dan surah Shad ayat 26, “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (peguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu. Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah...”.*

Dari kedua ayat di atas, Quraish Shihab mengatakan pendapatnya yang dikutip oleh Siti Khasina, beliau menyatakan bahwa sebutan khalifah itu merupakan anugerah dari Allah kepada manusia, dan selanjutnya manusia diberikan beban untuk menjalankan fungsi khalifah tersebut sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup>*Ibid*, hal. 303.

#### 4) Manusia sebagai bani Adam

Konsep bani Adam mengacu pada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitikberatkan pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia dan menyatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama. Dengan demikian manusia dengan latar belakang sosia kultural, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda tetaplah bernilai sama, dan harus diperlakukan dengan sama. Dalam surah al-A'raf dijelaskan: *“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, semoga mereka selalu ingat. Hai anak Adam janganlah kamu ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ...”* (QS. Al-A'raf: 26-27).

#### 5) Manusia sebagai *al-Insan*

Manusia disebut *al- insan* dalam al- Qur'an mengacu pada potensi yang diberikan Tuhan kepadanya. Potensi ini antara lain kemampuan berbicara, kemampuan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu, dan lain-lain. Namun selain memiliki potensi positif ini, manusia sebagai *al-Insan* juga mempunyai kecenderungan berperilaku negatif (lupa). Misalnya dijelaskan dalam surah Hud: *“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu*

*rahmat, kemudian rahmat itu kami cabut dari padanya, pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.”* (QS. Hud: 9).

6) Manusia sebagai *al-Basyar*

Kata *basyar* secara etimologis berasal dari kata (*ba’*, *syin*, dan *ra’*) yang berarti sesuatu yang tampak baik dan indah, bergembira, menggembarakan, memperhatikan atau mengurus suatu.<sup>102</sup> Ishak mengutip perkataan Quraish Shihab bahwa dari kata yang sama (yakni *ba*, *syin*, dan *ra*) lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karenakulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lainnya.<sup>103</sup>

Selain itu nama *al-Basyar* terikat pada manusia karena ia adalah makhluk jasmaniah pada umumnya, yakni makhluk biologis yang mengalami perkembangbiakan, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan makanan untuk hidup, dan pada akhirnya mengalami kematian. Dalam QS. Al-Mu’minūn ayat 12-14 yang artinya: “*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Lalu Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu kemudian Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging.*

---

<sup>102</sup>Ishak Hariyanto, *op.citi.*, hal. 41.

<sup>103</sup>*Ibid*, hal. 42

*Kemudian Kami jadikan dia makhluk berbentuk lain, maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”*

Dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa manusia adalah makhluk Allah yang mulia dan sempurna dibandingkan makhluk Allah yang lain. Karena manusia diberi potensi-potensi yang tidak Allah berikan kepada makhluk Allah yang lain. Selain itu, manusia juga diberi nafsu, sehingga ketika manusia tersebut dapat memanfaatkan kelebihanannya maka ia akan memperoleh derajat yang lebih tinggi dari makhluk yang lain bahkan malaikat sekalipun. Akan tetapi jika ternyata ia yang dikendalikan nafsunya sendiri dan tidak bisa menggunakan potensi-potensinya tersebut dengan sebenar-benarnya maka kedudukannya sederajat dengan hewan bahkan lebih hina dari itu.

Manusia menjadi *basic needs* dalam sistem pendidikan Islam. Karena manusia telah diberikan faktor-faktor penunjang untuk menerima pendidikan, di antaranya adalah akal serta intuisi (*dzauq*) yang merupakan faktor paling utama seorang manusia dapat menerima suatu ilmu. Karena akal dan intuisi itulah seorang manusia juga dapat membedakan antara yang baik atau buruk, serta yang *haq* atau *batil*.<sup>104</sup> Ini sama seperti konsep manusia yang dicanangkan oleh Imam Ghazali, beliau tidak hanya menjadikan akal sebagai konsep utama manusia, tetapi juga *dzauq*.

---

<sup>104</sup>M. Yasir Nasution, *Telaah Signifikansi Konsep Manusia Menurut al-Ghazali*, MIQOT Vol. XXXV No. 2 Juli-Desember 2011, hal. 240.

#### 4. Konsep Manusia

Dunia pendidikan selama ini hanya dipahami sebagai proses transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*) dan transformasi nilai (*transformation of values*).<sup>105</sup> Jika kita amati pendapat di atas, maka manusia tak lebih dari sekedar robot. Dijejali dengan segudang materi pelajaran, tanpa memahami kondisi manusia tersebut. Sehingga yang terjadi adalah banyak manusia era modern ini yang hanya peduli dengan nilai akademik, tanpa memandang keberhasilan nilai moral. Akibatnya lembaga pendidikan hanya mencetak generasi bangsa yang cerdas di bidang kognitif tetapi minus jika dilihat afektif atau nilai moralnya, dalam kata lain gagal mencetak manusia yang beradab.

Konsep manusia dilihat dari sudut pandang Islam terletak pada harkat dan martabat manusia. Harkat dan martabat manusia dalam Islam dapat pula dilihat dari hakikat manusia, dimensi dan potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.<sup>106</sup> Di dalam hakikat manusia, selain menjadi makhluk yang memiliki banyak potensi, manusia juga makhluk pekerja keras. Ia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Hal ini menunjukkan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh makhluk berakal tersebut.

Selain akal dan juga potensi-potensi yang lainnya, manusia juga memiliki nafsu atau keinginan, nafsu itulah yang mendorong manusia

---

<sup>105</sup>Hafidz, *Konsep Manusia yang Menyejarah Sebagai Dasar Pengembangan Epistemologi Pendidikan Islam*, Jurnal Filsafat Vol.18, Nomor 2, Agustus 2008, hal. 185.

<sup>106</sup>Dinasril Amir, *Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 3 November 2012, hal. 190.

untuk melakukan setiap perbuatan, baik itu perbuatan-perbuatan yang diperbolehkan oleh Allah ataupun perbuatan yang menyalahi aturan Allah. Maka di sinilah peran masyarakat atau sahabat untuk saling mengingatkan agar dirinya tidak terlalu jauh jatuh kedalam jurang kegelapan, oleh sebab itu manusia disebut makhluk sosial, mereka saling membutuhkan satu di antara yang lainnya. Maka dari itu peran lingkungan sangat penting dalam pembentukan pribadi, sifat, dan cara pandang yang sesuai dengan cara pandang Islam. Untuk mengetahui lebih jelasnya, berikut adalah penjabaran tentang hakikat, dimensi dan potensi manusia:

a. Hakikat Manusia

Siti Khosinah mengutip perkataan Sardiman di dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengatakan bahwa manusia adalah *keyword* yang harus dipahami terlebih dahulu bila kita ingin memahami pendidikan. Untuk itu perlu kiranya melihat secara lebih rinci tentang beberapa pandangan mengenai hakikat manusia:<sup>107</sup>

1) Pandangan Psikoanalitik

Dalam pandangan psikoanalitik diyakini bahwa pada hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Hal ini menyebabkan tingkah laku seorang manusia diatur dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada dalam diri manusia. Terkait hal ini diri manusia tidak

---

<sup>107</sup>Siti Khasinah, *op.cit.*, hal. 299-300.

memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya seseorang tapi tingkah laku seseorang itu semata-mata diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya.

## 2) Pandangan Humanistik

Para humanis menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang positif. Mereka menganggap manusia itu rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Hal ini membuat manusia itu terus berubah dan berkembang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih sempurna.

## 3) Pandangan Martin Buber

Martin Buber mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia tidak bisa disebut 'ini' atau 'itu'. Menurutnya manusia adalah sebuah eksistensi atau keberadaan yang memiliki potensi namun dibatasi oleh kesemestaan alam. Namun keterbatasan ini hanya bersifat faktual bukan esensial sehingga apa yang akan dilakukannya tidak dapat diprediksi. Dalam pandangan ini manusia berpotensi untuk menjadi 'baik' atau 'jahat', tergantung kecenderungan mana yang lebih besar dalam diri manusia. Hal ini memungkinkan manusia yang 'baik' kadang-kadang juga melakukan 'kesalahan'.

## 4) Pandangan Behavioristik

Pada dasarnya kelompok Behavioristik menganggap manusia sebagai makhluk yang reaktif dan tingkah lakunya dikendalikan

oleh faktor-faktor dari luar dirinya, yaitu lingkungannya. Lingkungan merupakan faktor dominan yang mengikat hubungan individu. Hubungan ini diatur oleh hukum-hukum belajar, seperti adanya teori conditioning atau teori pembiasaan dan keteladanan. Mereka juga meyakini bahwa baik dan buruk itu adalah karena pengaruh lingkungan.

Selain pendapat dari Sardiman, Siti Khasinah juga mengutip pendapat dari Desmita tentang hakikat manusia, di antaranya adalah:<sup>108</sup>

1) Pandangan Mekanistik

Dalam pandangan mekanistik semua benda yang ada di dunia ini termasuk makhluk hidup dipandang sebagai sebagai mesin, dan semua proses termasuk proses psikologi pada akhirnya dapat direduksi menjadi proses fisik dan kimiawi.

2) Pandangan Organismik

Pandangan organismik menganggap manusia sebagai suatu keseluruhan (*gestalt*), yang lebih dari pada hanya penjumlahan dari bagian-bagian. Dalam pandangan ini dunia dianggap sebagai sistem yang hidup seperti halnya tumbuhan dan binatang. Organismik menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia bersifat aktif, keutuhan yang terorganisasi dan selalu berubah. Manusia

---

<sup>108</sup>*Ibid*, hal. 301-302.



menjadi sesuatu karena hasil dari apa yang dilakukannya sendiri, karena hasil mempelajari.

### 3) Pandangan Kontekstual

Dalam pandangan kontekstual manusia hanya dapat dipahami dalam konteksnya. Manusia tidak independent, melainkan merupakan bagian dari lingkungannya. Manusia adalah individu yang aktif dan organisme sosial. Untuk bisa memahami manusia maka pandangan ini mengharuskan mengenal perkembangan manusia secara utuh seperti memperhatikan gejala-gejala fisik, psikis, dan juga lingkungannya, serta peristiwa-peristiwa budaya dan historis.

Erich Fromm menulis pendapat Karl Max didalam bukunya *Konsep Manusia Menurut Marx* yang dikutip oleh Sabian Utsman yang mengatakan bahwa sebenarnya secara disadari maupun tidak selama hidupnya manusia selalu ketergantungan dengan alam.<sup>109</sup> Jadi ketika manusia bertindak semena-mena terhadap alam, sejatinya manusia tersebut sudah merugikan dirinya sendiri dan anak cucu mereka. Ketika ia memberantas habis Sumber Daya Alam (SDA) yang ada tanpa sisa, maka secara tidak langsung ia sudah membunuh anak keturunan mereka, karena sumber kehidupan keturunan mereka sudah dilenyapkan.

---

<sup>109</sup>Sabian Utsman, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Vol.3, Nomor I, Juni 2006, hal. 160.

Dinasril Amir mengutip perkataan Hasan Shadily mengatakan bahwa kaum materialisme Antropologik memandang hakikat manusia semata-mata atas materi; bahwa manusia adalah jasad yang tersusun dari bahan-bahan material dari dunia anorganik. Kaum materialisme Biologik berpendapat bahwa manusia adalah badan yanghidup. Sedangkan kaum Idealisme Antropologik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kehidupan spiritual-intelektual yang intrinsik dan tidak tergantung pada materi.<sup>110</sup> Jika diamati dari pendapat dari pendapat kaum materialisme Antropologik dan Biologik manusia tidak ada bedanya dari hewan, karena memandang manusia hanya sebatas jasad saja, tanpa ada unsur yang menyempurnakan manusia itu sendiri. Sedangkan cara pandang kaum Idealisme Antropologik manusia hidup tidak membutuhkan materi, pandangan inipun juga kurang tepat karena manusia hidup di dunia juga membutuhkan materi untuk mendukung terwujudnya hakikat manusia yang sesungguhnya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas lagi tentang perbedaan manusia dengan hewan, maka akan dijelaskan di dalam wujud hakikat manusia. Karena wujud hakikat manusia ini hanya melekat pada diri manusi. Siti Khasinah mengutip dari Umar Tirta Raharja dan La Sulo mengatakan bahwa di antara wujud sifat hakikat manusia adalah sebagai berikut:<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup>Dinasril Amir, *op.cit.*, hal. 190.

<sup>111</sup>Siti Khasinah, *op.cit.*, hal. 305-308.

1) Kemampuan Menyadari Diri

Melalui kemampuan ini manusia menjadi benar-benar menyadari bahwa dirinya memiliki karakteristik diri, manusia jadi bisa beradaptasi dengan lingkungannya, manusia dapat mengeksplorasi potensi-potensi yang ada pada dirinya, selain itu dengan kemampuan ini manusia juga mampu mengembangkan aspek sosialitas sekaligus perkembangan aspek individualitasnya.

2) Kemampuan Bereksistensi

Melalui kemampuan ini manusia menyadari bahwa dirinya memang ada dan eksis dengan sebenarnya. Dalam hal ini manusia punya kebebasan dalam ke 'beradaan' nya. Sementara itu manusia mampu menjadi manajer bagi lingkungannya. Kemampuan ini juga perlu dibina melalui pendidikan. Manusia perlu diajarkan belajar dari pengalaman hidupnya, agar mampu mengatasi masalah dalam hidupnya dan siap menyambut masa depannya.

3) Pemilikan Kata Hati (*Conscience of Man*)

Yang dimaksud dengan kata hati di sini adalah hati nurani. Kata hati akan melahirkan kemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan. Orang yang memiliki hati nurani yang tajam akan memiliki kecerdasan akal budi sehingga mampu membuat keputusan yang benar atau yang salah. Kecerdasan hati nurani inipun bisa dilatih melalui pendidikan sehingga hati yang tumpul

menjadi tajam. Hal ini penting karena kata hati merupakan petunjuk bagi moral dan perbuatan.

4) Moral dan Aturan

Moral sering juga disebut etika, yang merupakan perbuatan dan wujud dari kata hati. Namun, untuk mewujudkan kata hati dengan perbuatan dibutuhkan kemauan dan juga keberanian, jika hanya terpendam di dalam hati saja itu tidak bisa melahirkan nilai-nilai moral.

5) Kemampuan Bertanggung Jawab

Semenjak manusia dilahirkan ke dunia, manusia tersebut telah mengemban tanggung jawab, baik tanggung jawab dirinya kepada Tuhannya, masyarakat ataupun dirinya sendiri. Tanggung jawab kepada diri sendiri terkait dengan pelaksanaan kata hati. Tanggung jawab kepada masyarakat terkait dengan norma-norma sosial, dan tanggung jawab kepada Tuhan berkaitan erat dengan penegakan norma-norma agama. Dengan kata lain kata hati merupakan tuntunan, moral melakukan perbuatan, dan tanggung jawab adalah kemauan dan kesediaan menanggung segala akibat dari perbuatan yang telah dilakukan.

6) Rasa Kebebasan (Kemerdekaan)

Kebebasan yang dimaksud di sini adalah rasa bebas yang harus sesuai dengan kodrat manusia. Artinya ada aturan-aturan yang

tetap mengikat, sehingga kebebasan ini tidak mengusik rasa kebebasan manusia lainnya.

7) Kesiediaan Melaksanakan Kewajiban dan Menyadari Hak

Idealnya ada hak ada kewajiban. Hak baru dapat diperoleh setelah pemenuhan kewajiban, bukan sebaliknya. Pada kenyataannya hak dianggap sebagai sebuah kesenangan, sementara kewajiban dianggap sebagai beban. Padahal manusia baru bisa mempunyai rasa kebebasan apabila ia telah melaksanakan kewajibannya dengan baik dan mendapatkan haknya secara adil. Kesiediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak ini dilatih melalui proses pendidikan disiplin.

8) Kemampuan Menghayati Kebahagiaan

Kebahagiaan bisa diartikan sebagai kumpulan dari rasa gembira, senang, nikmat yang dialami oleh manusia. Secara umum orang berpendapat bahwa kebahagiaan itu lebih pada rasa bukan pikiran. Padahal tidak selamanya demikian, karena selain perasaan, aspek-aspek kepribadian lainnya akal pikiran juga mempengaruhi kebahagiaan seseorang.

Setelah diketahui dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat manusia terdiri dari jasmani dan rohani, dimana dengan jasmani dan rohani tersebut akan mewujudkan makhluk yang baik, mulia dan sempurna. Sehingga dengan hakikat-hakikat tersebut

terbentuklah *insan al-kamil* (manusia sempurna) yang dapat melakukan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh* dengan baik.

b. Dimensi Manusia

Seorang manusia yang dilahirkan sudah dibekali hakikat manusia untuk mengembangkan diri dan kehidupan selanjutnya. Ia dilengkapi dengan dimensi-dimensi kemanusiaan yang melekat pada diri individu tersebut. Islam membagi 7 dimensi dalam kehidupan manusia.<sup>112</sup> Dimensi-dimensi tersebut antara lain:

1) Dimensi jasmani

Dimensi jasmani diakui Islam eksistensinya karena jiwa dibutuhkan badan agar dapat melaksanakan fungsi-fungsi dan tugasnya. Sebenarnya, pada hakikatnya dalam kehidupan di dunia ini bukan badan yang butuh kepada jiwa, akan tetapi jiwalah yang amat membutuhkan badan. Akan tetapi itu hanya berlaku pada hewan, karena maksud jiwa di sini adalah akal, hewan dapat hidup meskipun hanya dengan badan tanpa jiwa. Tapi bagi manusia, jiwa membutuhkan badannya. Dimensi jasmani melukiskan konsep manusia sebagai sosok *al-Basyar*.

2) Dimensi rohani

Dimensi rohani (spiritual keagamaan) adalah pokok dan sentral dari kehidupan manusia. Spritualitas rohaniah manusia itu adalah

---

<sup>112</sup>Dinasril Amir, *op.cit.*, hal. 191-194.

tiupan fitrah Allah Swt kepada manusia. Tiupan fitrah dalam arti potensi (cahaya) dan dimensi ketuhanan dari-Nya untuk manusia serta yang akan kembali juga nanti kepada-Nya. Pengembangan dimensi dan potensi ini dalam Islam melukiskan konsep manusia sebagai sosok *al-Insu*.

3) Dimensi akidah

Pada hakikatnya, tidak ada seorang manusiapun yang tidak beragama atau ateis. Karena sejatinya fitrah manusia bahkan semenjak sebelum ia dilahirkan sudah ber-Tuhan atau beragama. Pengembangan dimensi akidah/agama ini melukiskan konsep manusia sebagai *al-Insu* dan makhluk agamais.

4) Dimensi sosial

Sejak manusia dilahirkan, manusia tersebut sudah menjadi makhluk sosial. Sangat mustahil jika ada seorang manusia yang mengaku bahwa dirinya bisa hidup tanpa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, karena sejatinya manusia itu lemah sehingga membutuhkan manusia lain untuk membantu dirinya. Pengembangan dimensi sosial melukiskan konsep manusia sebagai sosok *an-Nās*.

5) Dimensi akhlak

Akhlak merupakan pula salah satu dimensi pokok dalam kehidupan manusia menurut Islam. Oleh karena itulah Allah mengutus Muhammad saw menjadi nabi dengan tugas utama

memperbaiki akhlak manusia. Dalam al-Quran konsep akhlak itu tidak saja terbatas pengertiannya dalam kehidupan pribadi (*al-akhlāqul fardliyah*) dan keluarga (*al-akhlāqul usrah*), akan tetapi juga meliputi penataan hubungan baik manusia dalam kehidupan sosial (*al-akhlāqul ijtima'iyah*), politik (*al-akhlāqud daulah*), dan keagamaan (*al-akhlāqud dīniyyah*). Oleh karena itu akhlak dalam Islam menjadi penentu kualitas, harkat, dan martabat manusia. Pengembangan dimensi akhlak ini melukiskan konsep manusia sebagai sosok '*abdulāh*.

#### 6) Dimensi akal

Akal adalah satu-satunya dimensi kehidupan yang meninggikan manusia dari malaikat dan hewan karena dengannya kualitas manusia menjadi bertambah tinggi dan kedudukannya semakin unik di bumi. Islam menilai kualitas manusia yang diamanahi sebagai *khalifah fil ardh* tidak saja ditentukan oleh nilai akhlak (*'ibādah*) yang dimilikinya, akan tetapi juga ditentukan oleh kualitas ilmu (*siyādah*). Oleh karena itulah Islam sangat menghargai akal dan memuliakan kedudukannya. Dalam agama Islam ditegaskan bahwa agama itu adalah akal dan tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki akal.

#### 7) Dimensi estetika

Ajaran Islam tidak membantah adanya dimensi estetika (seni) dalam kehidupan manusia dan nilainya cukup tinggi dari nilai



politik. Pengembangan dimensi estetika itu dalam Islam dituntut kepada manusia untuk dikembangkan sebatas kemampuannya. Dalam Islam seni bukan untuk seni melainkan seni untuk kehidupan agama manusia sehingga dengan demikian hidup terasa indah, bersih, dan tertib, diri merasa cantik, serta perasaan menjadi halus.

#### c. Potensi Manusia

Potensi merupakan unsur-unsur yang diberikan Allah untuk manusia sejak manusia tersebut dilahirkan. Dengan potensi yang dikembangkan dapat menghantarkan manusia menuju terbentuknya manusia yang sempurna. Siti Khasinah mengutip perkataan Jalaluddin yang mengatakan bahwa ada empat potensi yang utama yang merupakan fitrah dari Allah kepada manusia, antara lain:<sup>113</sup>

##### 1) Potensi Naluriyah (Emosional) atau *Hidayat al- Gharidhziyyat*

Potensi naluriyah ini memiliki beberapa dorongan yang berasal dari dalam diri manusia. Dorongan-dorongan ini merupakan potensi atau fitrah yang diperoleh manusia tanpa melalui proses belajar. Makanya potensi ini disebut juga potensi instingtif, dan potensi ini siap pakai sesuai dengan kebutuhan manusia dan kematangan perkembangannya.

---

<sup>113</sup>Siti Khasinah, *op.cit.*, hal. 310-

2) Potensi Inderawi (Fisikal) atau *Hidayat al- Hasiyyat*

Potensi ini berhubungan erat dengan panca indera yang dimiliki oleh manusia. Melalui panca indera yang dimiliki, manusia tersebut dapat mengetahui hal-hal yang ada di luar dirinya.

3) Potensi Akal (Intelektual) atau *Hidayat al- Aqliyat*

Selain menjadikannya makhluk yang sempurna, akal juga menjadikan manusia menjadi makhluk yang dapat memisahkan hal baik dan buruk. Manusia didorong oleh kemampuan akalnya untuk menciptakan peradaban dan menguasai ilmu pengetahuan.

4) Potensi Agama (Spiritual) atau *Hidayat al- Diniyyat*

Sejak dalam kandungan, manusia memang diberikan fitrah ber-Tuhan. Sejatinya tidak ada seorang manusiapun yang tidak mengakui adanya Tuhan. Meskipun manusia memiliki potensi yang luar biasa pada dirinya, ia tetap membutuhkan sesuatu yang dianggap lebih dari manusia pada umumnya, yang dalam hal ini adalah Allah.

Ibn Sina juga berbicara tentang konsep manusia. Menurutnya hakikat dari manusia itu terdiri dari jasad dan *nafs*. Menurutnya semua makhluk hidup terutama hewan memiliki dua unsur ini, namun berbeda dengan jasad dan *nafs* yang dimiliki oleh manusia. *Nafs* pada manusia ini memerlukan pembinaan agar mampu menjadikan manusia lebih baik daripada makhluk hidup lainnya. Karena *nafs*

yang terdapat pada manusia memiliki nilai kemuliaan. Keberadaan *nafs* dalam jasad merupakan wujud baginya. Jasad sebagai alat bagi *nafs*. Antara jasad dan *nafs* terdapat hubungan yang kuat diantara keduanya. *Nafs* tidak akan mencapai tahap fenomenal tanpa adanya jasad. Ketika tahap fenomenal ini tercapai, maka *nafs* akan menjadi pengatur hidup pada jasad.<sup>114</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep manusia adalah terbentuknya manusia yang berharkatkan potensi ke-Tuhanan, berharkatkan ketinggian derajat, dan bermartabatkan kemuliaan kemanusiaan.

---

<sup>114</sup>Ali Rahmat, *Konsep Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, KUTTAB, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017, hal. 36-37.